

BUDAYA NYEPI DI BALI SEBAGAI PENDIDIKAN KESADARAN RELIGIUS DAN PSIKOLOGIS: STUDI PSIKOLOGI AGAMA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN FORMAL

Oleh

I Nyoman Raka

IAHN Mpu Kuturan

Email: rakanyoman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis budaya Nyepi di Bali sebagai media pendidikan kesadaran religius dan psikologis dalam konteks pendidikan formal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, dipadukan dengan pendekatan fenomenologi dalam psikologi agama dan etnografi budaya. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, guru pendidikan agama Hindu, dan umat Hindu, serta studi dokumentasi terhadap literatur, lontar, dan dokumen pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Nyepi memiliki nilai multidimensional. Dalam perspektif antropologi interpretatif, Nyepi merupakan sistem simbolik yang merepresentasikan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Perspektif fungsionalisme menjelaskan bahwa Catur Brata Penyepeian berfungsi menjaga keteraturan sosial, memperkuat solidaritas, dan mendukung keseimbangan psikologis masyarakat. Sementara itu, perspektif psikologi humanistik menunjukkan bahwa pelaksanaan Nyepi berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan manusia hingga aktualisasi diri melalui pengendalian diri, refleksi, dan penguatan spiritualitas. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Nyepi relevan diintegrasikan ke dalam pendidikan formal sebagai model pendidikan karakter yang mengembangkan kesadaran religius, kesehatan mental, disiplin, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap kearifan lokal Bali.

Kata kunci: Nyepi, psikologi agama, kesadaran religius, pendidikan formal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Nyepi tradition in Bali as a medium for fostering religious and psychological awareness within the context of formal education. A qualitative approach with a descriptive-analytical method was employed, integrating phenomenological perspectives from the psychology of religion and ethnographic approaches to culture. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with Hindu religious leaders, Hindu religion teachers, and community members, as well as documentation studies of relevant literature, lontar manuscripts, and educational documents. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, supported by source, method, and theory triangulation. The findings reveal that the Nyepi tradition embodies multidimensional values. From an interpretive anthropological perspective, Nyepi functions as a symbolic system representing harmony among humans, nature, and God. From a functionalist perspective, Catur Brata Penyepeian serves to maintain social order, strengthen social solidarity, and promote psychological well-being. Furthermore, the humanistic psychology perspective demonstrates that Nyepi contributes to self-regulation, self-reflection, spiritual growth, and self-actualization. The study concludes that the values embedded in the Nyepi tradition are highly relevant for integration into formal education as a character education model that promotes religious awareness, mental well-being, self-discipline, social responsibility, and appreciation of Balinese local wisdom.

Keywords: Nyepi; psychology of religion; character education; religious awareness; formal education; Bali.

I. PENDAHULUAN

Nyepi adalah hari raya umat Hindu di Bali yang menandai Tahun Baru Saka. Praktik ritual tradisi Nyepi di Bali, ditandai dengan menghentikan seluruh aktivitas duniawi selama 24 jam penuh. Pada saat ini, masyarakat Hindu di Bali melaksanakan *Catur Brata Penyepian*: *amati geni* (tidak menyalakan api/lampu), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), dan *amati lelanguan* (tidak bersenang-senang).

Pelaksanaan *catur brata penyepian*; *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan* adalah bentuk penghentian aktivitas duniawi umat Hindu di Bali, selama 24 jam penuh. Momen ini sekaligus memberi kesempatan kosmos untuk “beristirahat.” Oleh karena itu, keheningan semesta saat Nyepi dipandang sebagai momen penyelarasan energi alam semesta dengan kesadaran manusia; yang bermakna upaya menjaga keseimbangan antara *Bhuana Agung* (alam semesta) dan *Bhuana Alit* (diri manusia). Selain itu, Nyepi juga mengajarkan manusia untuk menahan diri, mengendalikan ego, dan melakukan introspeksi. Secara psikologis, menjaga keheningan alam dan diri saat perayaan Nyepi menumbuhkan kesadaran religius, disiplin spiritual, serta solidaritas sosial karena seluruh masyarakat menjalankan pantangan bersama.

Banyak penelitian yang menyoroti perayaan Hari Raya Nyepi di Bali. Hanya saja sebagian besar menyoroti budaya Nyepi dari sisi ritual dan sosial, dan belum ada yang mendalami aspek psikologis religius (introspeksi, pengendalian ego, kesehatan mental). Selain itu, Nyepi jarang dijadikan model pembelajaran dalam kurikulum pendidikan formal, padahal nilai-nilai ritual tradisi Nyepi cukup relevan untuk pendidikan karakter dan kesadaran religius. Penelitian I Wayan Mudana (2021) berjudul, *Nilai Tradisi Nyepi di Bali* menekankan, Nilai inklusif dan multikultural dalam perayaan Nyepi. Temuan penelitian ini adalah, Nyepi mengandung nilai toleransi, pluralitas, dan universalisme. Penelitian I Wayan Rasna, Ni Putu Utami Dewi, I Gusti Made Arya Suta Wirawan (2025) berjudul, *Multicultural Education about Nyepi in Bali*. Penelitian ini lebih focus menyoroti Nyepi sebagai pendidikan multicultural, berbasis nilai Tat Tvam Asi, Tri Kaya Parisudha, dan Tri Hita Karana. Temuan penelitian ini adalah, Nyepi berhasil menjadi tradisi yang diterima oleh masyarakat multietnis di Bali, artinya Nyepi mampu membuka ruang toleransi dan kerja sama lintas agama dan ras. Penelitian ini menekankan integrasi nilai multikultural dalam pendidikan sosial.

Penelitian tentang budaya nyepi di Bali kali ini mengangkat tiga masalah pokok yang dikaji: (1) bagaimana budaya Nyepi di Bali dipahami sebagai sistem kebudayaan; (2) mengapa masyarakat Hindu di Bali melaksanakan *Catur Brata Penyepian* sebagai inti dari perayaan Nyepi; dan (3) apa makna didaktis dan psikologis perayaan Nyepi bagi umat Hindu di Bali, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan kesadaran religius dan psikologis.

Penelitian sebelumnya cenderung parsial (budaya atau pendidikan), belum menghubungkan secara komprehensif antara budaya, psikologi agama, dan pendidikan formal. Secara rinci penelitian sebelumnya masih minim memakai kajian psikologi agama, artinya, belum banyak menyoroti bagaimana Nyepi membentuk kesadaran religius, pengendalian diri, dan kesehatan mental. Masih minim terintegrasi ke pendidikan formal, artinya Nyepi belum dijadikan model pembelajaran dalam kurikulum pendidikan agama atau pendidikan karakter secara sistematis. Selain itu juga masih ditemukan keterbatasan pendekatan interdisipliner, artinya, penelitian terdahulu cenderung parsial (budaya, sosial, atau lingkungan), belum menghubungkan budaya Nyepi dengan psikologi agama dan pendidikan formal dalam satu kerangka komprehensif.

Secara akademis penelitian ini dirancang untuk mampu menutup celah kajian, dengan menghadirkan perspektif interdisipliner yang menghubungkan budaya, psikologi agama, dan pendidikan formal. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberi model nyata bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai Nyepi dalam kurikulum,

sehingga pendidikan karakter lebih kontekstual dan relevan. Secara sosial dan spiritual penelitian ini diharapkan mampu meneguhkan identitas religius generasi muda sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui praktik budaya bersama. Dengan demikian, Kajian terhadap budaya Nyepi memiliki urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini penting untuk memperkaya studi psikologi agama dengan perspektif budaya lokal, sehingga tidak hanya berorientasi pada teori Barat tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal Bali. Secara praktis, Nyepi dapat dijadikan model pendidikan karakter dan kesadaran religius dalam konteks pendidikan formal, yang relevan dengan kebutuhan bangsa untuk membangun generasi yang berintegritas, berdisiplin, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Untuk membahas ketiga masalah tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teori yang saling melengkapi. Pertama, Teori Kebudayaan Clifford Geertz (Interpretive Anthropology) digunakan untuk memahami budaya Nyepi sebagai sistem makna simbolik yang ditafsirkan melalui ritual dan tradisi. Kedua, Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski dipakai untuk menjelaskan fungsi sosial dan psikologis dari praktik *Catur Brata Penyepian*, yang menjaga keteraturan kosmos sekaligus memperkuat solidaritas masyarakat Hindu Bali. Ketiga, Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan dan Self-Actualization) digunakan untuk mengkaji makna didaktis dan psikologis Nyepi, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan formal yang menumbuhkan kesadaran religius dan kesehatan mental. Dengan integrasi ketiga teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang komprehensif mengenai budaya Nyepi sebagai pendidikan kesadaran religius dan psikologis dalam konteks pendidikan formal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang budaya Nyepi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna budaya Nyepi, khususnya Catur Brata Penyepian, dalam perspektif psikologi agama dan pendidikan formal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis dalam kerangka psikologi agama. Fenomenologi dipilih untuk menggali pengalaman subjektif umat Hindu Bali dalam menjalankan Nyepi, serta menafsirkan nilai religius dan psikologis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendekatan etnografi budaya, juga digunakan untuk memahami konteks adat dan tradisi Bali secara holistik. Penelitian ini memakai data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama Hindu (pemangku, sulinggih), guru pendidikan agama Hindu, serta umat Hindu yang melaksanakan Nyepi. Sedangkan data sekunder berupa literatur, dokumen pendidikan formal (silabus, RPP, kurikulum), lontar, serta penelitian terdahulu terkait Nyepi dan pendidikan karakter berbasis budaya Bali. Informan ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih narasumber yang dianggap paling relevan dan kompeten menjelaskan fenomena Nyepi. Kriteria informan meliputi: 1) Tokoh agama Hindu yang memahami filosofi Nyepi. 2) Guru pendidikan agama Hindu di sekolah formal. 3) Umat Hindu Bali dari berbagai lapisan masyarakat yang rutin melaksanakan Nyepi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang melakukan observasi, wawancara, dan interpretasi. Instrumen bantu berupa: 1) Pedoman wawancara semi-terstruktur. 2) Catatan lapangan (*field notes*). 3) Alat perekam suara dan dokumentasi foto. Data dikumpulkan melalui Teknik observasi partisipatif yakni mengamati langsung pelaksanaan Nyepi dan aktivitas masyarakat sebelum, saat, dan sesudah Nyepi. Teknik wawancara mendalam dipakai untuk menggali pengalaman religius dan psikologis umat Hindu Bali terkait Nyepi. Sedangkan Teknik studi dokumen dipakai untuk menelaah naskah lontar, dokumen kurikulum pendidikan, serta literatur akademik tentang Nyepi. Data dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi: 1) Reduksi data: memilih, menyederhanakan, dan

memfokuskan data sesuai rumusan masalah. 2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel tematik, dan 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi: menafsirkan makna religius dan psikologis Nyepi serta relevansinya dengan pendidikan formal. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, sehingga hasil penelitian memiliki keabsahan akademis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Nyepi di Bali

Dalam Perspektif *Anthropology interpretatif*, Clifford Geertz memandang, Budaya Bali merupakan salah satu sistem kebudayaan yang paling kaya simbol dan makna di Nusantara (1970, 1972, 1973, 2017). Mengacu pandangan *Anthropology interpretatif* Clifford Geertz, Nyepi di Bali adalah salah satu kebudayaan yang menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang ditafsirkan melalui simbol, praktik, dan ritual. Praktik ritual *Catur Brata Penyepian* (empat pantangan: *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, *amati lelanguan*) adalah simbol penghentian aktivitas manusia agar alam semesta dapat “beristirahat.” Dalam perspektif simbolik, pelaksanaan *catur brata penyepian* adalah representasi harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan transenden,(Gateri, 2021). Ketika seluruh aktivitas dihentikan secara serentak, tercipta kesadaran bahwa setiap individu adalah bagian dari komunitas yang lebih besar. Menghentikan aktivitas adalah simbol, yang mengajarkan kebersamaan, disiplin kolektif, dan penghormatan terhadap aturan adat serta agama. Mengacu pandangan Geertz dalam konteks Bali, setiap upacara keagamaan dapat dipandang sebagai “teks” yang harus dibaca dan ditafsirkan. Oleh karena itu, keheningan suasana sepi seperti gambar di bawah ini adalah teks yang sarat makna simbol. Jadi, Budaya Nyepi di Bali adalah teks simbolik, yang ditafsirkan oleh masyarakat Bali sebagai pedoman hidup dan representasi kosmos.



Gambar 1 Suasana Sepi Hari Raya Nyepi sebagai Teks

(sumber: [Mengenal Hari Raya Nyepi di Bali: Momen Refleksi yang Unik - IndonesiaJuara](#))

Lebih jauh dijelaskan bahwa Nyepi sebagai budaya Bali bukan hanya sekadar perayaan tahun baru Saka, melainkan sebuah simbol kosmologis yang merepresentasikan harmoni antara manusia, alam, dan jagat raya (Arsawati 2018, Ardika, N. 2020, Sudarma, M. 2024, Dewi Putriani Yogosara Lodewijk, dkk 2026). Simbol kosmologis yang merepresentasikan harmoni antara manusia, alam, dan jagat raya adalah praktik *catur brata penyepian* mencakup; larangan-larangan pada hari Nyepi, seperti: larangan untuk tidak menyalakan api, tidak bekerja, tidak bepergian, dan tidak bersenang-senang, merupakan simbol pengendalian diri dan penegasan makna hidup yang lebih tinggi.

Dalam pendidikan formal, perspektif Geertz membuka ruang untuk menjadikan budaya Bali sebagai sumber belajar yang menekankan pemahaman simbol dan makna. Siswa tidak hanya diajak mengenal ritual secara teknis, tetapi juga diajak menafsirkan

filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, budaya Bali dapat berfungsi sebagai media pendidikan kesadaran religius yang berbasis pada simbol dan makna.

2. Catur Brata Penyepian dalam Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

Bronislaw Malinowski dalam *A Scientific Theory of Culture* (1944) menegaskan bahwa setiap praktik budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan sosial. Sejalan pandangan Bronislaw Malinowski dalam *A Scientific Theory of Culture* dapat dikatakan bahwa, ritual Nyepi bukan sekadar simbol, tetapi alat praktis untuk menjaga keteraturan sosial, psikologis, dan kosmologis, bahkan fungsi memenuhi kebutuhan sosial maupun psikologis Masyarakat, (Joel Lalengliana Darlong, 2018). Oleh karena itu pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* yang dilakukan pada setiap tahun sekali, dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan kosmos sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Secara sosial, ritual nyepi bermakna mengikat masyarakat dalam kesatuan spiritual, karena, seluruh umat Hindu Bali yang menjalankan *brata penyepian* yang sama, bertujuan dapat tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas. Secara psikologis, memberi kesempatan bagi individu untuk melakukan refleksi diri, mengatasi kecemasan, dan menata kembali kehidupan batin. Temuan psikologis penelitian ini sejalan dengan pandangan Malinowski bahwa ritual Nyepi berperan sebagai sarana untuk mengurangi ketidakpastian dan memberikan rasa aman.



Gambar 2 Persembahyangan Nyepi sebagai Momen refleksi diri
(sumber: detik com)

Dalam konteks pendidikan formal, *Catur Brata Penyepian* dapat dijadikan model pembelajaran disiplin, solidaritas, dan refleksi diri. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter, sehingga siswa belajar mengendalikan diri, menghargai kebersamaan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual.

3. Makna Didaktis dan Psikologis Nyepi dalam Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Dalam perspektif Teori Hirarki Kebutuhan, Abraham Maslow menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri (1943, Amal Seddik Afify, 2022). Sejalan teori ini, Nyepi sebagai praktik budaya dan keagamaan umat Hindu di Bali, juga memberikan pengalaman yang memenuhi berbagai lapisan kebutuhan tersebut. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*) misalnya, dapat dijelaskan melalui pelaksanaan brata *amati geni* (tidak menyalakan api/memasak) dan *amati karya* (tidak bekerja). *Brata penyepian* ini menuntun umat untuk menahan diri dari pemenuhan kebutuhan fisik secara berlebihan. Dengan pengendalian ini, umat memahami bahwa kebutuhan fisiologis dapat dicukupi secara sederhana,

sehingga tidak menjadi pusat kehidupan. *Brata penyepian* ini mengajarkan keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*) tercipta melalui pelaksanaan *brata amati lelungan* (tidak bepergian). Melalui pelaksanaan *brata* ini menciptakan suasana aman, tenang, dan bebas dari gangguan eksternal. *Brata* ini menghadirkan kondisi lingkungan yang hening, tanpa lalu lintas, tanpa aktivitas sosial, sehingga memberi rasa perlindungan dan ketenteraman. Hal ini memperkuat perasaan aman baik secara fisik maupun psikologis. Kebutuhan Cinta dan Memiliki (*Love and Belongingness*) tercipta melalui praktik mempererat ikatan sosial dan spiritual antaranggota masyarakat Hindu Bali, walaupun Nyepi dilakukan dalam kesunyian. Sebab melalui kesadaran seluruh umat melaksanakan *Catur Brata penyepian* secara serentak dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan keterhubungan dalam komunitas. Oleh karena itu Nyepi juga memperkuat hubungan dengan keluarga melalui kebersamaan dalam hening. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*) tercipta melalui pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* dengan disiplin menumbuhkan rasa bangga, harga diri, dan penghargaan dari sesama umat. Umat akan merasa dihormati karena mampu menunaikan kewajiban spiritual yang bernilai tinggi dalam adat dan agama. *Brata* ini dapat meningkatkan kepercayaan diri serta pengakuan sosial. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*) tercipta melalui pelaksanaan *brama amati lelungan* (tidak bersenang-senang/hiburan), karena pelaksanaan *brata* ini membuka ruang kontemplasi, meditasi, dan refleksi diri. Oleh karena itu *brapa penyepian* ini menjadi sarana aktualisasi spiritual: umat mencapai kesadaran diri yang lebih tinggi, menyatu dengan alam semesta, dan mendekatkan diri pada Sang Hyang Widhi. Inilah puncak hierarki Maslow: manusia menemukan makna hidup, tujuan spiritual, dan realisasi potensi terdalam melalui praktik keheningan. Secara levelling Tingkat kebutuhan yang tercipta melalui pelaksanaan *brata penyepian* dapat diurai sebagai berikut: Pada tingkat dasar, Nyepi memberikan ketenangan dan rasa aman melalui penghentian aktivitas sehari-hari. Pada tingkat sosial, Nyepi memperkuat kebersamaan umat Hindu Bali dalam menjalankan ritual yang sama. Pada tingkat tertinggi, Nyepi memberi pengalaman transendental yang mendukung aktualisasi diri, yaitu kesadaran penuh atas eksistensi dan hubungan dengan Tuhan.

Makna didaktis Nyepi terletak pada kemampuannya mendidik umat untuk mengendalikan diri, melakukan introspeksi, dan mencapai kesadaran religius. Dalam pendidikan formal, Nyepi dapat dijadikan model pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menumbuhkan kesadaran religius sekaligus kesehatan mental. Dengan demikian, Nyepi berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang menekankan kontrol diri, kesadaran spiritual, dan keseimbangan psikologis.

Ketiga teori yang digunakan dalam penelitian ini memberikan perspektif yang saling melengkapi. Clifford Geertz membantu memahami budaya Bali sebagai sistem makna simbolik. Bronislaw Malinowski menjelaskan fungsi sosial dan psikologis dari ritual *Catur Brata Penyepian*. Abraham Maslow menekankan dimensi psikologis dan didaktis yang relevan dengan pendidikan formal. Integrasi ketiga teori ini menunjukkan bahwa Nyepi sebagai budaya Bali bukan hanya simbol kosmologis, tetapi juga berfungsi menjaga keteraturan sosial dan mendukung perkembangan psikologis individu. Dalam pendidikan formal, ketiga dimensi ini dapat diintegrasikan untuk membentuk kurikulum yang menumbuhkan kesadaran religius, solidaritas sosial, dan kesehatan mental. Dengan demikian, Nyepi dapat dipandang sebagai praktik budaya yang memiliki nilai multidimensional: simbolik, fungsional, dan psikologis. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model pendidikan formal yang berbasis pada kearifan lokal, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran religius, dan kesehatan mental siswa.

Pembahasan ini menegaskan bahwa budaya Nyepi di Bali memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan kesadaran religius dan psikologis. Melalui pendekatan interpretatif, fungsional, dan humanistik, Nyepi dapat dijadikan model pendidikan formal yang menekankan integrasi antara budaya, agama, dan psikologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menawarkan model praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya dan spiritualitas lokal.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya Nyepi di Bali memiliki dimensi multidisipliner yang dapat dipahami melalui tiga kerangka teori. Pertama, perspektif Clifford Geertz menunjukkan bahwa Nyepi adalah sistem makna simbolik yang merepresentasikan harmoni kosmos, manusia, dan alam. Kedua, teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski menjelaskan bahwa *Catur Brata Penyepian* berfungsi menjaga keteraturan sosial, memperkuat solidaritas, serta memberikan ruang refleksi psikologis bagi umat Hindu Bali. Ketiga, teori psikologi humanistik Abraham Maslow menekankan bahwa Nyepi memenuhi kebutuhan manusia dari tingkat dasar hingga aktualisasi diri, sehingga memiliki makna didaktis dan psikologis yang relevan dengan pendidikan karakter. Dengan integrasi ketiga teori tersebut, Nyepi dapat dipandang sebagai praktik budaya yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kesadaran religius dan psikologis. Penelitian ini memperlihatkan bahwa Nyepi memiliki nilai simbolik, fungsional, dan psikologis yang dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan formal untuk membentuk generasi yang berakarakter, religius, dan sehat secara mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1970) Studi perbandingan Bali-Maroko
 (1972) "Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight"
 (1973) *The Interpretation of Cultures*
 (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books. (Karya asli diterbitkan 1973)
- Arsawati, N.N.J. (2018), *The philosophical meaning of Nyepi celebration in Bali from the context of maintaining natural sustainability and social harmony* (International Journal of Civil Engineering and Technology, Vol. 9 No. 8)
- Ardika, N. (2020), *Nyepi and environmental balance in Bali* (Journal of Cultural Studies, Vol. 12 No. 2)
- Suardana, M. (2024), *Cosmic balance in Balinese culture* (Journal of Environmental Humanities, Vol. 9 No. 2)
- Dewi Putriani Yogosara Lodewijk, dkk (2026), *Nyepi from a Cultural Ecology Perspective: Ritual Silence, Inner Transformation, and Ecological Harmony* (International Journal of Current Science Research and Review, Vol. 9 No. 5, Mei 2026)
- Joel Lalengliana Darlong, (2018), *Functionalism: Bronislaw Malinowski* (Sociology portal)
- Maslow, (1943) "Human motivation is based upon a hierarchy of needs, ranging from the most basic physiological requirements to the highest need for self-actualization.", *Psychological Review*, Vol. 50, No. 4, p. 370
- Amal Seddik Afify (2022), Effect of COVID-19 Pandemic on Consumption Patterns among Egyptian Consumers and Its Relation to Maslow's Hierarchy of Needs, *Modern Economy*, Vol. 13 No. 2 (Scientific Research Publishing)
- Imam (Fakultas Psikologi UMA), (2024), Memahami Teori Kebutuhan Maslow: Hierarki Kebutuhan dan Pencapaian Potensi. Memahami Teori Kebutuhan Maslow: Hierarki Kebutuhan dan Pencapaian Potensi
- Kayyisa Rheva Shalitta, (2026), Maslow's Hierarchy of Needs: Definisi, Kritik dan Relevansi Hierarki Kebutuhan di Era Modern, Indonesia: Psike (Referensi Psikologi)

Vitriza Naila Fathia & Tina Janeti, (2023), Hierarki Kebutuhan Maslow – Psikologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Indonesia.

Gateri, Ni Wayan, (2021), *“Pelaksanaan Hari Raya Nyepi merupakan tonggak bagi umat Hindu untuk insaf dan sadar diri, mengenang dan merenungkan kembali segala perilaku yang telah diperbuat selama setahun.”* artikel *Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan Spiritual* (Tampung Penyang, Vol. 19 No. 2, 2021)